

Penerapan Metode Belajar Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Siswa Kelas VI SDN Louk Manipi

Hatija

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga Siklus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas VI SDN Louk Manipi dengan penerapan metode belajar kelompok. Subjek yang diteliti adalah sebelas orang siswa kelas VI SDN Louk Manipi tahun pelajaran 2013/2014 semester genap. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan prosentase ketuntasan klasikal pratindakan 27,2%, prosentase ketuntasan klasikal Siklus satu meningkat menjadi 45,4%, prosentase ketuntasan klasikal Siklus dua meningkat lagi menjadi 63,6%, dan prosentase ketuntasan klasikal Siklus tiga mencapai 81,8%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan metode belajar kelompok dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas VI SDN Louk Manipi tahun ajaran 2013/2014.

Kata Kunci: Belajar Kelompok, Menulis Paragraf, SDN Louk Manipi

I. PENDAHULUAN

Salah satu kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia di SDN Louk Manipi adalah rendahnya kemampuan menulis siswa terutama kelas 4. Kendala tersebut dialami karena kurangnya inovasi pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru. Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis semestinya diajarkan secara intens kepada siswa sejak kelas rendah hingga kelas tinggi. Para murid di SD sebagai penulis pemula yang butuh dibina dan dibekali dalam meningkatkan kemampuan menulisnya sehingga mereka mampu menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan dalam berbagai bentuk tulisan terutama dalam menulis paragraf.

Pembekalan kemampuan menulis dapat dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar. Model pembinaan kemampuan menulis di sekolah dasar disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia, psikologi, dan kategori/tingkat kemampuan menulis. Umumnya, murid di sekolah dasar sebagai penulis pemula mengandalkan kemampuan berpikir yang sederhana sehingga dalam menulis memerlukan teknik khusus.

Kegiatan menulis merupakan rangkaian proses berpikir yang berkaitan erat dengan daya nalar. Daya nalar yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Menulis merupakan kegiatan penyaluran gagasan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Hal inilah yang mendorong guru sekaligus sebagai peneliti untuk meningkatkan kegiatan menulis paragraf bagi siswa kelas VI SDN Louk Manipi melalui metode belajar kelompok.

Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pembelajaran menulis paragraf di SD bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan murid untuk memahami dan menikmati karya sastra. Selain itu, pembelajaran menulis paragraf dimaksudkan agar siswa terlatih menjadi manusia yang berprinsip, berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti luhur, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis dan memiliki apresiasi budaya.

Pembelajaran menulis paragraf juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam kemampuan menulis paragraf. Menulis paragraf sebagai salah satu aspek yang diharapkan dikuasai siswa dalam pembelajaran yang menekankan pada kemampuan mengekspresikan dalam bentuk kerangka tulis yang kreatif dan dapat melatih kemampuan menulis untuk tahap selanjutnya.

Kegiatan menulis paragraf di SD selain bertujuan menggali dan mengembangkan kompetensi dasar siswa dalam menuangkan ide dengan bahasa tulisan, juga melatih kemampuan siswa mengekspresikan rasa mereka

terhadap suatu masalah dalam bentuk paragraf. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengangkat judul penerapan metode belajar kelompok untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas VI Louk Manipi.

Kegiatan menulis paragraf dapat membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan melatih murid menulis paragraf, seorang guru dapat membantu murid mencurahkan isi batinnya, ide, dan pengalamannya melalui bahasa yang baik dan benar sesuai pedoman EYD. Dengan menulis paragraf, akan mendorong siswa untuk belajar merangkai kata dan kalimat dengan satu pokok pikiran dalam satu paragraf.

Paragraf adalah kumpulan kalimat yang membahas sebuah topik. Paragraf disajikan dalam format (1) memiliki margin kanan dan margin kiri yang jelas; (2) dalam penulisan formal, jarak antarkalimat dalam sebuah paragraf dua spasi; (3) kalimat pertama ditulis menjorok ke dalam; (4) kalimat-kalimat dalam paragraf terus bersambung, bukan sebuah paragraf jika kalimat-kalimatnya selalu ditulis dalam baris baru; (5) dalam kondisi tertentu, paragraf sering diberi judul.

Paragraf memiliki kalimat topik, kalimat-kalimat pendukung, dan kalimat penyimpul. Kalimat topik adalah kalimat yang mengetengahkan topik dan menyampaikan apa yang akan dikatakan oleh penulis tentang topik itu kepada pembacanya. Kalimat pendukung adalah kalimat menjelaskan dan mendukung kalimat topik. Kalimat penyimpul adalah kalimat yang mengulangi kembali informasi yang terdapat di dalam kalimat topik dengan cara yang berbeda.

Sekurangnya ada lima jenis paragraf yang dapat kita kenali. Pertama, paragraf deskriptif, yaitu paragraf yang ditulis untuk menggambarkan orang, tempat, atau benda lainnya. Kedua, paragraf contoh, yaitu paragraf yang menjelaskan topik lewat contoh yang disajikan. Ketiga, paragraf proses, yaitu paragraf yang menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu hal selangkah demi selangkah. Keempat, paragraf opini, yaitu paragraf yang mengungkapkan

perasaan, gagasan, dan pendapat penulis tentang sesuatu hal. Kelima, paragraf naratif, yaitu paragraf yang ditulis untuk menceritakan sebuah kisah.

Kalimat topik biasanya merupakan kalimat pertama atau kalimat kedua dalam sebuah paragraf. Kalimat topik menghadirkan topik dan menjelaskan apa yang akan dikatakan penulis tentang topik itu. Penjelasan tentang apa yang akan dikatakan penulis tentang topik itu disebut dengan gagasan pengikat (*controlling idea*).

Berikut kalimat topik yang sama, yaitu *temanku*. Topik ini diikuti oleh gagasan pengikat yang mencoba memberitahukan kepada pembaca tentang apa yang ingin dijelaskan oleh penulis tentang *temanku* itu. *Temanku* adalah orang yang jujur. *Temanku* adalah orang yang paling lucu yang aku kenal. *Temanku* bekerja di tempat yang sangat berbahaya. Kalimat topik tidak mesti berupa fakta sederhana atau hal yang sangat detail. Gagasan pengikat harus mengatakan sesuatu tentang topik, lalu didukung, dikembangkan, dan didemonstrasikan dalam kalimat-kalimat pendukung. Gagasan pengikat tidak boleh terlalu luas dan juga tidak boleh terlalu sempit. Terlalu luas atau terlalu sempitnya gagasan pengikat akan menyebabkan kalimat topik tidak bisa dikembangkan lebih jauh dalam kalimat pendukung. *Sepak bola merupakan salah satu jenis olahraga.* (terlalu luas); *Di kelasku siswa yang menyukai sepak bola adalah Ahmad, Ali, dan Mamat.* (terlalu sempit); *Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer di jagat raya ini.* Kalimat (6) adalah contoh kalimat topik yang efektif sebab mengenalkan topik secara jelas dan memiliki gagasan pengikat yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat pendukung. Dengan demikian, paragraf tersebut akan menjelaskan mengapa sepak bola bisa menjadi olahraga yang paling populer di jagat raya ini.

Kalimat-kalimat pendukung menambahkan informasi tentang topik dan gagasan pengikat. Kalimat pendukung dapat berupa *definisi*, *penjelasan*, dan *contoh*.

Paragraf adalah bagian dari karangan berupa untaian kalimat berstruktur yang berisi gagasan dasar yang diungkapkan dalam kalimat topik dan sejumlah gagasan pengembang yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang.

Banyak orang salah dalam mengertikan paragraf karena terkecoh oleh cara penulisan paragraf yang biasanya kalimat pertama menjorok ke dalam beberapa ketukan (*space bar*) dari margin kiri atau adanya spasi antara paragraf satu dengan yang lain. Cara penulisan tersebut bukanlah penanda yang hakiki sebuah paragraf.

Persyaratan yang harus dipenuhi **sebuah paragraf** pada dasarnya paragraf merupakan kesatuan atau keutuhan pikiran yang lebih luas dari kalimat. Setiap paragraf mengandung satu gagasan dasar dan satu atau sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar itu dikemukakan ke dalam kalimat topik. Dengan kata lain, dalam paragraf ada kalimat topik yang berisi gagasan dasar isi paragraf. Gagasan dasar dalam sebuah paragraf hanya satu sedangkan gagasan yang lain merupakan gagasan pengembang.

Kegagalan penulis dalam menyusun paragraf adalah tidak adanya kalimat topik dan kalimat pengembang. Jika melihat sebuah paragraf yang berisi satu kalimat ada dua kemungkinan yaitu *pertama*, paragraf tersebut sebenarnya merupakan paragraf semu karena berisi gagasan pengembang sebagai bagian dari paragraf lain. *Kedua* paragraf tersebut berisi gagasan dasar yang belum dijabarkan ke dalam gagasan pengembang sehingga tidak dilengkapi dengan kalimat topik.

Paragraf mempunyai kepaduan (koherensi) antar kalimat. Kepaduan berarti keserasian hubungan antar gagasan dalam paragraf yang berarti juga keserasian hubungan antar kalimat dalam paragraf. Keserasian tersebut menyebabkan alur gagasan atau informasi yang terungkap dalam paragraf menjadi lancar. Kelancaran akan memudahkan pembaca untuk memahami gagasan yang diungkapkan dalam paragraf.

Selain mempunyai kepaduan (koherensi) paragraf mempunyai kekompakan (kohesi) yang diwujudkan oleh adanya bentuk-bentuk kalimat

atau bagian kalimat yang cocok dalam paragraf. Kekompakan paragraf dipilah dalam dua kategori yaitu *pertama*, kekompakan struktural yang ditandai adanya hubungan struktur kalimat yang digunakan dalam paragraf yang kompak dan serasi. Salah satunya adalah pengulangan atau repetisi kalimat dalam pengungkapan gagasan yang berbeda. Selain itu, juga ditandai dengan penggunaan alat penggabung (konjungsi) hubungan antar kalimat seperti: karena itu, dengan demikian, jadi, oleh karena itu, singkatnya dan pendeknya. *Kedua*, adalah kekompakan leksikal yang ditandai oleh kata-kata yang digunakan dalam paragraf untuk menandai hubungan antar kalimat atau bagian paragraf, salah satunya adalah penggunaan kata pengganti seperti: dia, Beliau, tersebut, itu, dsb.

Ada empat persyaratan pembentukan paragraf, yaitu (1) persyaratan kesatuan atau keutuhan yang ditandai oleh satu gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang, (2) persyaratan pengembangan yang ditandai oleh adanya kalimat topik dan sejumlah kalimat pengembang, (3) persyaratan kepaduan yang ditandai oleh hubungan yang serasi antara isi kalimat dalam paragraf, (4) persyaratan kekompakan yang ditandai oleh keserasian hubungan bentuk struktur dan leksikon.

Dalam penggabungan beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf itu diperlukan adanya kesatuan dan kepaduan. Yang dimaksud kesatuan adalah keseluruhan kalimat dalam paragraf itu membicarakan satu gagasan saja. Yang dimaksud kepaduan adalah keseluruhan kalimat dalam paragraf itu secara kompak atau saling berkaitan mendukung satu gagasan itu.

Kalimat-kalimat yang membangun paragraf pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) kalimat topik atau kalimat utama, dan (2) kalimat penjelas atau kalimat pendukung.

Kalimat topik atau kalimat utama, biasanya ditempatkan secara jelas sebagai kalimat awal suatu paragraf. Kalimat utama ini kemudian dikembangkan dengan sejumlah kalimat penjelas sehingga ide atau gagasan yang terkandung dalam kalimat utama itu menjadi semakin jelas. Ciri kalimat

topik adalah (1) mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci atau diuraikan lebih lanjut, (2) merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri, (3) mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain, (4) dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung dan frasa transisi. Ciri kalimat penjelas adalah, (5) dari segi arti sering merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri, (6) arti kalimat kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam paragraf, (7) pembentukannya sering memerlukan bantuan kata sambung dan frase transisi, (8) isinya berupa rincian, keterangan, contoh, dan data lain yang mendukung kalimat topik.

Kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat bawahan itu menjelaskan kalimat topik dengan empat cara, yaitu:

1. Dengan ulangan, yaitu mengulang balik pikiran utama. Pengulangannya biasanya menggunakan kata-kata lain yang bersamaan maknanya (sinonimnya).
2. Dengan pembedaan, yaitu dengan menunjukkan maksud yang dikandung oleh pikiran utama dan menyatakan apa yang tidak terkandung oleh pikiran utama.
3. Dengan contoh, yaitu dengan memberikan contoh-contoh mengenai apa yang dinyatakan dalam kalimat topik.
4. Dengan pembenaran, yaitu dengan menambahkan alasan-alasan untuk mendukung ide pokok. Biasanya kalimat pembenaran itu diawali/disisipi kata “karena, sebab”.

Paragraf yang efektif memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kesatuan makna (koherensi), (2) adanya kesatuan bentuk (kohesi), dan hanya memiliki satu pikiran utama.

1. Kesatuan Makna (Koherensi)

Sebuah paragraf dikatakan mengandung kesatuan makna jika seluruh kalimat dalam paragraf itu hanya membicarakan satu ide pokok, satu topik, atau satu masalah saja. Jika dalam sebuah paragraf terdapat kalimat yang

menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan, berarti dalam paragraf itu terdapat lebih dari satu ide atau masalah.

2. Kesatuan Bentuk (Kohesi)

Kesatuan bentuk paragraf atau kohensi terwujud jika aliran kalimat berjalan mulus, lancar, dan logis. Koherensi itu dapat dibentuk dengan cara repetisi, penggunaan kata ganti, penggunaan kata sambung atau frasa penghubung antarkalimat.

3. Hanya Memiliki Satu Pikiran Utama

Paragraf yang baik harus hanya memiliki satu pikiran utama atau gagasan pokok. Jika dalam satu paragraf terdapat dua atau lebih pikiran utama, paragraf tersebut tidak efektif. Paragraf tersebut harus dipecah agar tetap memiliki hanya satu pikiran utama. Satu pikiran utama itu didukung oleh pikiran-pikiran penjelas. Pikiran-pikiran penjelas ini lazimnya terwujud dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas yang tentu harus selalu mengacu pada pikiran utama.

Jenis paragraf itu bermacam-macam, dan untuk menyebut jenisnya diperlukan dasar penyebutannya. Secara umum ada tiga dasar penjenisan paragraf, yaitu (1) posisi kalimat topiknya, (2) isinya, dan (3) fungsinya dalam karangan.

1. Berdasarkan posisi atau letak kalimat topiknya, paragraf dibedakan atas:

- a. paragraf deduktif
- b. paragraf induktif
- c. paragraf deduktif-induktif
- d. paragraf ineratif
- e. paragraf deskriptif atau naratif.

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak pada awal paragraf. Istilah deduktif berarti bersifat deduksi. Kata deduksi yang berasal dari bahasa Latin: *deducere*, *deduxi*, *deductum* berarti ‘menuntun ke bawah; menurunkan’; *deductio* berarti ‘penuntunan; pengantaran’. Paragraf

deduktif adalah paragraf yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum, kemudian diturunkan atau dikembangkan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus. Pernyataan yang bersifat khusus itu bisa berupa penjelasan, rincian, contoh-contoh, atau bukti-buktinya, karena paragraf itu dikembangkan dari pernyataan umum dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan khusus, dapatlah dikatakan bahwa penalaran paragraf deduktif itu berjalan dari umum ke khusus.

Sebaliknya, jika kalimat topik terletak pada akhir paragraf, paragraf tersebut disebut paragraf induktif. Istilah induktif berarti bersifat induksi. Kata induksi yang berasal dari bahasa Latin: ducere, duxi, ductum berarti 'membawa ke; mengantarkan'; inducere, induxi, inductum berarti 'membawa ke; memasukkan ke dalam'. Lebih lanjut istilah induksi dijelaskan sebagai metode pemikiran yang bertolak dari hal khusus untuk menentukan hukum atau simpulan. Karena pernyataan khusus dapat berupa contoh-contoh, dan pernyataan umum itu berupa hukum atau simpulan, maka dapat dikatakan bahwa paragraf induktif itu dikembangkan dari contoh ke hukum atau simpulan.

Adakalanya seorang penulis tidak cukup menegaskan pokok persoalannya pada kalimat awal paragraf. Setelah menjelaskan isi kalimat topik atau memberikan rincian, contoh-contoh, atau bukti-buktinya, penulis merumuskan simpulannya dengan sebuah kalimat pada akhir paragrafnya. Simpulan itu dapat berupa kalimat awal paragraf tersebut, dan dapat pula dengan sedikit divariasikan, tetapi makna atau maksudnya sama. Paragraf semacam inilah yang disebut paragraf campuran. Sebab, menggunakan cara deduktif juga induktif.

Selain kedua paragraf di atas, terdapat pula jenis paragraf ineratif, yaitu paragraf yang memiliki kalimat topik di tengah paragraf. Adapun yang dimaksud dengan paragraf deskriptif/naratif atau penuh kalimat topik adalah paragraf yang tidak secara jelas menampilkan kalimat topiknya. Karena tidak jelas kalimat topiknya, ada orang yang menyebutnya sebagai paragraf tanpa

kalimat topik. Walaupun kalimat topiknya tidak jelas, paragraf tersebut tetap memiliki topik atau pikiran utama yang berupa intisari paragraf. Paragraf semacam ini banyak kita jumpai dalam karangan berjenis naratif atau deskriptif. Oleh karena itu, paragraf semacam ini acap disebut juga paragraf naratif atau deskriptif. Berdasarkan isinya, paragraf dibedakan atas:

- a. paragraf naratif
- b. paragraf deskriptif
- c. paragraf ekspositoris
- d. paragraf argumentatif
- e. paragraf persuasif.

Secara harfiah, paragraf naratif adalah paragraf yang bersifat atau berhubungan dengan karangan jenis narasi. Narasi adalah jenis karangan yang isinya mengisahkan kehidupan seseorang. Oleh karena itu, paragraf naratif adalah paragraf yang isinya mengisahkan kehidupan seseorang. (Bahasa Latin: *narrare*: menceritakan; bercerita; *narratio*: penceritaan; *narrativus*: bersifat penceritaan).

Berdasarkan fungsinya dalam karangan, paragraf dibedakan atas paragraf pembuka, paragraf penghubung atau pengembang, dan paragraf penutup.

Paragraf pembuka adalah paragraf dalam karangan tertentu yang berfungsi membuka atau mengawali pembahasan dalam karangan tersebut. Sepanjang apa pun karangan yang dibuat, paragraf pembukanya hanya satu saja. Begitu pun paragraf penutup, sepanjang apa pun karangan yang dibuat, paragraf yang berfungsi menutup atau mengakhiri pembahasan dalam karangan tersebut hanya satu saja. Adapun semua paragraf yang terdapat di antara paragraf pembuka dan paragraf penutup, yang jumlahnya tidak tertentu, disebut paragraf penghubung atau paragraf pengembang karena fungsinya mengembangkan gagasan dalam pembahasan persoalan dalam karangan itu. (google.com, wikipedia.org).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang berkaitan proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf bagi siswa kelas VI SDN Louk Manipi.

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk, (2007:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Kassihani Hasbolah (1998:13), penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan minat belajar siswa dikelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru dilapangan. Artinya, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan dikelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada.

Berdasarkan beberapa defenisi oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tindakan kelas adalah segala daya dan upaya yang dilakukan oleh seorang guru berupa kegiatan penelitian tindakan atau arahan dengan tujuan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang selayaknya.

Metode belajar kelompok pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan kemampuan sosial.

Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1978, 1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk

mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar information processing dan cognitive theory of learning. Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Metode pembelajaran kelompok (kooperatif learning) mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

Menurut Slavin (1991:76) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: 1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, 2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, 3) jika dalam kelas terdapat siswa-

siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan 4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Ibrahim dkk. siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Untuk itu setiap anggota berkelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Depdiknas (1998:84) tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa. Kemampuan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Menurut Ibrahim, dkk (1999:43), pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Cooper mengungkapkan keuntungan dari metode pembelajaran kooperatif, antara lain:

1) siswa mempunyai tanggung jawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, 2) siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, 3) meningkatkan ingatan siswa, dan 4) meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut Ibrahim (1999:44), unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, 5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan kemampuan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan 7) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal/pratindakan, Siklus 1, dan 2, mencakup observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru. Hasil observasi siswa menyakut kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran; siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, siswa aktif dalam belajar kelompok, siswa aktif dalam menulis paragraf dalam kelompoknya, menggunakan ejaan yang benar dalam menulis paragraf, menulis paragraf dengan aspek kepaduan, dan menulis paragraf dengan aspek kerapian. Hasil observasi guru difokuskan pada penerapan metode belajar kelompok yang difasilitasi oleh guru dalam tiga hal yakni guru menerapkan belajar kelompok guna mengetahui kepaduan, penggunaan ejaan, dan kerapian dalam menulis paragraf.

Dari penerapan metode belajar kelompok tersebut, maka dilakukan penilaian (tes) kepada siswa untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menulis paragraf.

Tabel 1. Hasil Tes Pada Pratindakan

N O	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai									Skor	Nilai Akhir	Ket (Tuntas & Tidak Tuntas)
		Kepaduan			Ejaan			Kerapian					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	Sartono	1			1			1			3	33,3	TT
2	Herdiansa		2		1			1			4	44,4	TT
3	Akip			3			3		2		8	88,8	T
4	Feri		2		1				2		5	55,5	TT
5	Yunda Fristy W.	1			1			1			3	33,3	TT
6	Darma	1				2		1			4	44,4	TT
7	Nawati		2				3		2		7	77,7	T
8	Diana		2			2			2		6	66,6	T
9	Nuraini	1			1			1			3	33,3	TT
10	Anhar		2		1			1			4	44,4	TT
11	Masrudin	1				2			2		5	55,5	TT
	Prosentase Ketuntasan Klasikal											27,2%	TT

Dari hasil refleksi pada observasi awal ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil refleksi untuk tahap tindakan agar kemampuan menulis paragraf di Kelas VI SDN Louk Manipi dapat meningkat melalui belajar kelompok. Beberapa hal yang menjadi catatan penting adalah sebagai berikut:

1. Pada pratindakan, metode yang digunakan masih metode konvensional yakni lebih banyak menggunakan metode ceramah.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa maka dilakukan observasi awal dengan menggunakan tiga aspek penilaian kemampuan menulis paragraf yakni (1) kepaduan, (2) ejaan, dan (3) kerapian.
3. Hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut seperti tertera pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 11 siswa, hanya 3 siswa yang tuntas individual, dan 8 siswa yang tidak tuntas.
4. Prosentase ketuntasan klasikal baru mencapai 27,2%. Hal ini menunjukkan belum mencapai target ketuntasan klasikal minimal 65%.

Pada tahap observasi Siklus 1, guru selaku peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengamati siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf pada masing-masing kelompok
2. Menilai berdasarkan aspek yang sudah ditetapkan yakni aspek kepaduan, ejaan, dan kerapian.
3. Menentukan ketuntasan individual dan klasikal berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan menggunakan rumus penentuan hasil ketuntasan individual dan klasikal.
4. Menentukan rencana berikutnya jika ketuntasan klasikal belum tercapai.

Dari hasil observasi tindakan Siklus 1, dapat diuraikan mengenai keaktifan siswa dalam belajar kelompok memperoleh skor 2, terutama dalam menulis paragraf dengan menggunakan ejaan yang benar juga mendapat skor 2, dan menulis paragraf secara padu skornya 1, dan menulis paragraf dengan rapi memperoleh skor 2.

Hasil tes Siklus 1 menunjukkan peningkatan dari sebelumnya dengan prosentase 45,4%, meskipun belum tuntas secara klasikal namun mengalami peningkatan dari pratindakan.

Tabel 2. Prosentase Peningkatan

NO	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai									Skor	Nilai Akhir	Ket T/TT
		Kepaduan			Ejaan			Kerapian					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	Sartono		2			2			2		6	66,6	T
2	Herdiansa		2		1			1			4	44,4	TT
3	Akip			3			3		2		8	88,8	T
4	Feri		2		1				2		5	55,5	TT
5	Yunda Fristy W.	1			1			1			3	33,3	TT
6	Darma	1				2		1			4	44,4	TT
7	Nawati		2				3		2		7	77,7	T
8	Diana		2			2			2		6	66,6	T
9	Nuraini		2				3		2		7	77,7	T
10	Anhar		2		1			1			4	44,4	TT
11	Masrudin	1				2			2		5	55,5	TT
	Prosentase Ketuntasan Klasikal											45,4%	TT

Setelah dilakukan refleksi Siklus 1 ditemukan hal sebagai berikut:

- 1) Pada tindakan Siklus 1, metode yang digunakan telah diganti dengan belajar kelompok.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan secara individual maupun klasikal maka dilakukan observasi dan penilaian dengan menggunakan tiga aspek penilaian kemampuan menulis paragraf yakni (1) kepaduan, (2) ejaan, dan (3) kerapian.
- 3) Hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut seperti tertera pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 11 siswa, hanya 5 siswa yang tuntas individual, dan 6 siswa yang tidak tuntas.
- 4) Prosentase ketuntasan klasikal baru mencapai 45,4%. Hal ini menunjukkan belum mencapai target ketuntasan klasikal minimal 65%.

Observasi pada Siklus 2 dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menyiapkan dua instrumen observasi yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi guru yang dinilai oleh seorang guru/teman sejawat yang telah dipercayakan untuk mengamati guru selaku pelaksana PTK dalam kelas. Peneliti mengamati siswa secara teliti dalam membuat paragraf dengan tiga aspek penilaian yaitu kepaduan, ejaan, dan kerapian.

Setelah guru melakukan penilaian dengan menggunakan lembar tes. Dari hasil penilaian tindakan Siklus 2 ditemukan data tentang ketuntasan individual dan klasikal siswa di Kelas VI SDN Louk Manipi dalam menulis paragraf yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Siklus 2

NO	NAMA SISWA	ASPEK YANG DINILAI									Skor Perolehan	Nilai Akhir	Ket (Tuntas& Tidak Tuntas)
		Kepaduan			Ejaan			Kerapian					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	Sartono			3		2			2		7	77,7	T
2	Herdiansa		2		1				2		5	55,5	TT
3	Akip			3			3		2		8	88,8	T
4	Feri			3			3		2		8	88,8	T
5	Yunda Fristy W.		2			2				3	7	77,7	T
6	Darma		2			2		1			5	55,5	TT
7	Nawati		2				3		2		7	77,7	T
8	Diana		2		1				2		5	55,5	TT
9	Nuraini		2				3		2		7	77,7	T
10	Anhar	1				2			2		5	55,5	TT
11	Masrudin		2				3		2		7	77,7	T
	Prosentase Ketuntasan Klasikal											63,6%	TT

Setelah dilakukan refleksi tindakan Siklus 2 ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil observasi siswa dan guru, yakni:

- 1) Pada tindakan Siklus 2, metode yang digunakan adalah metode belajar kelompok. Kelompok yang dibentuk berdasarkan hitungan ganjil dan genap. Siswa dipersilahkan untuk menghitung, setelah itu siswa yang sebelas orang ini dibagi menjadi tiga kelompok; yang ganjil digabung dengan ganjil dan yang genap digabung dengan genap. Kelompok terdiri dari tiga kelompok, ada yang beranggotakan 3 orang dan ada yang 4 orang.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan secara individual maupun klasikal maka dilakukan observasi dan penilaian dengan menggunakan tiga aspek penilaian kemampuan menulis paragraf yakni (1) kepaduan, (2) ejaan, dan (3) kerapian.
- 3) Hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut menunjukkan bahwa dari 11 siswa, ada 7 siswa yang tuntas individual, dan 4 siswa yang tidak tuntas.

- 4) Hal ini menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan klasikal telah mencapai 63,6%. Atau belum tuntas, sehingga akan dilanjutkan lagi pada Siklus berikutnya.

Observasi Siklus 3 dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menyiapkan dua instrumen observasi yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi guru yang dinilai oleh seorang guru/teman sejawat yang telah dipercayakan untuk mengamati guru selaku pelaksana PTK dalam kelas. Peneliti mengamati siswa secara teliti dalam membuat paragraf dengan tiga aspek penilaian yaitu kepaduan, ejaan, dan kerapian. Setelah guru melakukan evaluasi dan penilaian dengan menggunakan lembar observasi siswa. Sedangkan guru teman sejawat juga melakukan evaluasi terhadap aktivitas guru seperti pada Siklus sebelumnya dengan hasil sebagai berikut.

Dari hasil observasi tindakan Siklus 3, dapat diuraikan mengenai keaktifan siswa dalam belajar kelompok memperoleh skor 3, terutama dalam menulis paragraf dengan menggunakan ejaan yang benar juga mendapat skor 4, dan menulis paragraf secara padu skornya 4, dan menulis paragraf dengan rapi memperoleh skor 4.

Tabel 4. Hasil tes Siklus 3

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai									Skor Perolehan	Nilai Akhir	Ket (Tuntas& Tidak Tuntas)
		Kepaduan			Ejaan			Kerapian					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	Sartono			3		2			2		7	77,7	T
2	Herdiansa		2		1			1			4	44,4	Tt
3	Akip			3			3		2		8	88,8	T
4	Feri			3			3		2		8	88,8	T
5	Yunda Fristy W.		2			2				3	7	77,7	T
6	Darma		2			2		1			5	55,5	Tt
7	Nawati		2				3		2		7	77,7	T
8	Diana		2			2			2		6	66,6	T
9	Nuraini		2				3		2		7	77,7	T
10	Anhar		2			2			2		6	66,6	T
11	Masrudin		2				3		2		7	77,7	T
	Prosentase Ketuntasan Klasikal											81,8%	T

Setelah dilakukan refleksi tindakan siklus 3 ditemukan beberapa hal yang merupakan hasil observasi Siklus 3 yakni:

- 1) Pada tindakan Siklus 3, metode yang digunakan tetap metode belajar kelompok, namun kelompok yang dibentuk lebih bervariasi dengan menggabungkan antara siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas pada Siklus kedua.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemampuan secara individual maupun klasikal maka dilakukan observasi dan penilaian dengan menggunakan tiga aspek penilaian kemampuan menulis paragraf yakni (1) kepaduan, (2) ejaan, dan (3) kerapian.
- 3) Hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut seperti tertera pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 11 siswa, sudah ada 9 siswa yang tuntas individual, dan 2 siswa yang tidak tuntas.
- 4) Hal ini menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan klasikal telah mencapai 81,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan telah melampaui target ketuntasan klasikal 65%, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada Siklus berikutnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengangkat judul Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Paragraf melalui Belajar kelompok di Kelas VI SDN Louk Manipi.

- 1) Penerapan metode belajar kelompok berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan hasil yang baik, sehingga pada proses pembelajaran secara kondusif karena pengamatan pada siklus 1 dan siklus 2 berjalan lancar dengan hasil yang meningkat.
- 2) Penelitian dilaksanakan dalam dua (2) siklus berdasarkan alur PTK yang dikembangkan Suharsimi Arikunto. Pada setiap penilaian digunakan tiga aspek penilaian kemampuan menulis paragraf yakni (1) kepaduan, (2) ejaan, dan (3) kerapian.

- 3) Hasil yang diperoleh pada Pratindakan menunjukkan bahwa dari 11 siswa, hanya 3 siswa yang tuntas individual, dan 8 siswa yang tidak tuntas. Prosentase ketuntasan klasikal hanya 27,2%. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 menunjukkan bahwa dari 11 siswa, hanya 5 siswa yang tuntas individual, dan 6 siswa yang tidak tuntas. Prosentase ketuntasan klasikal mencapai 45,4%. Hasil yang diperoleh siklus 2 menunjukkan bahwa dari 11 siswa, hanya 7 siswa yang tuntas individual, dan 4 siswa yang tidak tuntas. Prosentase ketuntasan klasikal mencapai 63,6%. Hasil yang diperoleh dari penilaian siklus 3 ; dari 11 siswa, ada 9 siswa yang tuntas individual, dan 2 siswa yang tidak tuntas. Maka prosentase prosentase ketuntasan klasikal telah mencapai 81,8%, atau telah melampaui target ketuntasan klasikal 65%.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumiran, 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
<http://kihariyadi.jogja.com/2005/05/25/metode-quantum-teaching.ht>.
- Depdikbud, 1995. *Petunjuk pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud, 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdikbud, 1998. *Pedoman Umum Ejaan Yang Di Sempurnakan Dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Depdiknas, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puji Santosa, 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rukayah. 2004. *Menulis Paragraf di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Ramdhan, A, dkk. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FKIP* Palu: FKIP Untad
- Sabarti Akhadiah, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru.
- Soli Abimanyu. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyanto, 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- W.J.S Poerwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.